

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengaruh diartikan sebagai kekuatan atau daya yang muncul dari suatu hal yang dapat mempengaruhi karakter, kepercayaan atau tindakan seseorang. Beberapa orang berpendapat bahwa pengaruh dan kekuasaan adalah hal yang sama. Namun, kenyataannya keduanya tidak sepenuhnya sama meskipun memiliki keterkaitan. Seseorang yang memiliki kekuasaan biasanya juga dapat memengaruhi orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Adapun definisi pengaruh menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Menurut Wiryanto, Pengaruh adalah tokoh formal dan informal di masyarakat yang memiliki ciri-ciri cosmopolitan, inovasi, kompeten, dan aksesibel dibandingkan dengan pihak yang dipengaruhi.
- b. Menurut Uwe Becker, Pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang dan tidak terlalu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan.
- c. Menurut Norman Barry, Pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan agar bertindak dengan cara tertentu,

terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

- d. Menurut Robert Dahl, Pengaruh diumpamakan sebagai berikut: A mempunyai pengaruh atas B sejauh ia dapat menyebabkan B untuk berbuat sesuatu yang sebenarnya tidak akan B lakukan.
- e. Menurut Sosiologi Pedesaan, Pengaruh adalah kekuasaan yang bisa mengakibatkan perubahan perilaku orang atau kelompok lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat secara langsung, namun dapat dirasakan dampak dan manfaatnya dalam kehidupan serta aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. Pengaruh juga dapat diartikan sebagai daya atau kekuatan yang muncul dalam berbagai hal, seperti sifat, individu, benda, kepercayaan, atau tindakan seseorang, yang kemudian dapat mempengaruhi lingkungan di sekitarnya.

2. Kecemasan

- a. Definisi Kecemasan

Kecemasan dalam bahasa Inggris yaitu “*anxiety*”, dalam bahasa latin yaitu “*anxius*” dan dalam bahasa Jerman yaitu “*anst*” yang berarti suatu kata yang

digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis. Menurut *American Psychological Association* (APA) dalam (Muyasaroh et al.2020) menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang tidak tenang hal ini membuat individu merasa khawatir yang disertai respon fisik seperti, jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya. Menurut Handayuni dan Ifdil (2020) kecemasan merupakan gangguan kejiwaan yang memiliki gejala rasa takut, cemas, dan tertekan pada sesuatu yang dikerjakan. Adapun menurut (Walean et al. 2021) kecemasan merupakan keadaan yang dapat mengakibatkan seseorang merasa tidak nyaman, gelisah, takut, khawatir, dan tidak tenang diikuti berbagai gejala fisik.

Adapun definisi kecemasan menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Priest berpendapat bahwa kecemasan atau perasaan cemas adalah suatu keadaan yang dialami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi.
- 2) Menurut Calhoun dan Acocella menambahkan kecemasan adalah perasaan ketakutan (baik

realistis maupun tidak realistis) yang disertai dengan keadaan peningkatan reaksi kejiwaan.

- 3) Menurut Vacarolis (Donsu, 2019) mengatakan bahwa kecemasan merupakan pengalaman subjektif individu yang sering bermanifestasi dalam perilaku yang disfungsi yang didefinisikan sebagai perasaan “kesulitan” dan tertekan dalam menghadapi peristiwa yang tidak diketahui secara pasti.
- 4) Menurut Sutejo (2019) kecemasan adalah perasaan tidak nyaman yang samar-samar karena malu atau takut yang disertai dengan respon. Sumber perasaan yang tidak nyaman itu tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu.
- 5) Menurut Nursalam (2015) kecemasan adalah suatu keadaan yang menunjukkan kondisi yang mengancam keutuhan serta eksistensi diri dan memanifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku seperti perasaan tidak berdaya, perasaan tidak mampu, perasaan takut, dan fobia tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang timbul pada diri seseorang disertai dengan ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan yang tidak jelas atau belum terjadi dimasa depan dan dapat dialami oleh

setiap orang, yang ditandai dengan perasaan khawatir, tegang, dan tidak tenang.

b. Tingkat Kecemasan

Menurut Donsu (2019) ada beberapa tingkat kecemasan yaitu:

1) Kecemasan ringan (*mild anxiety*)

Tingkat kecemasan ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya adalah seseorang menjadi waspada, sehingga persepsinya luas dan tajam. Kecemasan ringan masih mampu memotivasi orang untuk belajar, memecahkan masalah secara efektif, menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

Gejala fisik yang dapat terjadi pada kecemasan ringan antara lain: rasa tidak nyaman, tampak gelisah, dan mudah tersinggung.

2) Kecemasan sedang (*moderat anxiety*)

Tingkat kecemasan sedang memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang lebih penting dan mengesampingkan hal yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian selektif, tetapi dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.

Ketika kecemasan sedang dialami oleh seseorang, kemampuan seseorang untuk berpikir jernih terhambat, namun pembelajaran atau

pemecahan masalah tetap dapat berlangsung meskipun tidak optimal. Gejala system saraf simpatik mulai muncul dimana individu dapat mengalami ketegangan, jantung berdebar, peningkatan frekuensi nadi dan pernapasan, berkeringat dan gejala somatik lainnya.

3) Kecemasan berat (*severe anxiety*)

Tingkat kecemasan berat ditandai dengan sempitnya persepsi seseorang. Selain itu, memiliki perhatian yang berfokus pada hal yang spesifik dan tidak mampu memikirkan hal lain, dimana semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan (Donsu, 2019). Pembelajaran dan pemecahan masalah tidak mungkin dilakukan pada tingkat kecemasan ini, dan orang yang ada pada kecemasan berat dapat mengalami lingling dan kebingungan.

Pada saat seseorang berada pada tingkat kecemasan berat gejala somatik pun muncul, misalnya sakit kepala, mual, pusing, insomnia meningkat, gemetar, jantung berdebar-debar, dan orang tersebut juga dapat mengalami hiperventilasi dan rasa ketakutan yang tinggi.

4) Tingkat Panik

Setiap individu mengalami kepanikan, hanya saja kesadaran dan kepanikan itu memiliki kaarnya masing-masing. Kepanikan terjadi karena hilangnya kontrol diri dan kurangnya perhatian terhadap detail. Ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu dengan perintah meningkatkan tingkat kepanikan seseorang. Adapun hal-hal lain, misalnya peningkatan aktivitas motorik, penurunan kemampuan berhubungan dengan orang lain, distorsi persepsi dan hilangnya pemikiran rasional, serta disorganisasi kepribadian.

Seseorang yang dalam keadaan panik tidak dapat memahami apa yang terjadi di lingkungannya dan dapat kehilangan kontak dengan kenyataan. Perilaku yang dihasilkan seperti berjalan mondar-mandir, berlari, berteriak, menjerit, atau menarik diri, halusinasi atau persepsi sensori yang salah (misalnya melihat orang atau benda yang sebenarnya tidak ada). Perilaku fisik juga tidak menentu, tidak terkoordinasi dan impulsif. Panik akut juga dapat menyebabkan kelelahan.

c. Teori Penyebab Kecemasan

Direktorat kesehatan jiwa Depkes RI dalam (Nursalam, 2015) mengembangkan teori-teori penyebab kecemasan sebagai berikut:

1) Teori psikoanalisis

Kecemasan merupakan konflik emosional yang muncul antara dua unsur kepribadian yaitu id dan superego. Id mengembangkan naluri dan dorongan primitive, superego mencerminkan hati nurani seseorang. Sedangkan ego atau aku digambarkan sebagai perantara tuntutan id dan superego. Kecemasan berfungsi untuk memperingatkan ego akan bahaya yang harus diatasi.

2) Teori interpersonal

Kecemasan berasal dari ketakutan dan penolakan interpersonal, hal ini terkait dengan trauma selama masa pertumbuhan seperti kehilangan atau perpisahan yang membuat seseorang tidak berdaya. Orang yang memiliki harga diri rendah biasanya sangat mudah merasakan kecemasan berat.

3) Teori perilaku

Kecemasan merupakan hasil dari frustrasi dengan segala sesuatu yang mengganggu kemampuan untuk meraih tujuan yang diinginkan.

Para ahli perilaku melihat kecemasan sebagai suatu impuls yang dipelajari berdasarkan keinginan untuk menghindari rasa sakit. Para ahli teori percaya ketika dihadapkan dengan rasa takut yang berlebihan di awal kehidupan, maka seseorang akan menunjukkan kecemasan yang para pada masa dewasa.

4) Teori keluarga

Gangguan kecemasan dapat terjadi dan muncul secara nyata dalam keluarga, biasanya tumpang tindih antara gangguan kecemasan dan depresi.

d. Gejala-gejala Kecemasan

Menurut Sutejo (2019) gejala individu yang mengalami kecemasan yaitu:

- 1) Cemas, khawatir, gelisah, takut akan pikirannya dan mudah tersinggung.
- 2) Individu merasa tegang, tidak tenang, gelisah dan mudah ketakutan
- 3) Individu mengatakan takut sendirian, atau dikeramaian dan banyak orang
- 4) Mengalami gangguan pola tidur dan disertai mimpi yang membuat stress
- 5) Gangguan konsentrasi dan memori.

- 6) Terdapat keluhan somatik, seperti nyeri pada otot dan tulang belakang, pendengaran yang berdenging atau berdenyut, sesak napas, mengalami gangguan pencernaan dan sakit kepala.

Menurut Plaisance dalam (Juliyanti & Pujiastuti, 2020) mengemukakan dalam mengenali gejala kecemasan matematika dapat ditinjau dari dua gejala, yaitu diantaranya:

- 1) Gejala psikologis adalah suatu gejala yang berhubungan dengan psikologis siswa meliputi perasaan tidak berdaya, khawatir, dan tidak mampu dalam mengatasi sesuatu.
- 2) Gejala fisiologis adalah suatu gejala yang berkaitan dengan fisik siswa meliputi denyut jantung, tangan menjadi lembab, serta sakit perut dan pusing

Sedangkan menurut Stuart mengemukakan bahwa terapat dua gejala kecemasan, yaitu:

- 1) Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik seperti keringat berlebihan, gemetar tangan dan bibir, sakit kepala, sakit perut serta jantung berdebar, yang dapat terjadi saat mulai pembelajaran matematika atau pada kondisi siswa harus menyelesaikan soal matematika.

2) Aspek perilaku mencakup kognitif dan afektif perilaku kognitif; seperti sulit berkonsentrasi, membuat keputusan dan mengantuk; perilaku afektif seperti gugup, takut, tegang, cemas dan tidak yakin dengan hasil pekerjaannya dalam matematika, berdiam diri saat pembelajaran matematika serta berusaha menghindar saat pembelajaran dimulai.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Kecemasan matematika diduga menjadi salah satu hambatan siswa dalam belajar matematika. Kecemasan matematika timbul karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Suharyadi (Diana & Pamungkas, 2020), kecemasan matematika disebabkan oleh tiga faktor diantaranya:

- 1) Kognitif (Berpikir)
- 2) Afektif (Sikap)
- 3) Fisiologis (Reaksi kondisi fisik)

Menurut (Istiantoro et al., 2018) terdapat beberapa sumber yang dapat memicu timbulnya kecemasan pada siswa, di antaranya:

- 1) Faktor internal, yaitu penyebab kecemasan yang berasal dari kondisi pribadi siswa sendiri. Contohnya meliputi gangguan kesehatan, kesulitan

dalam beradaptasi dengan lingkungan, serta pola belajar yang kurang efektif.

- 2) Faktor keluarga, yakni kecemasan yang dipicu oleh dinamika dalam lingkungan keluarga. Hal ini bisa disebabkan oleh pola asuh orang tua yang terlalu otoriter, minimnya dukungan atau pendampingan dari orang tua, konflik internal keluarga, hingga ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi terhadap pencapaian akademik anak.
- 3) Faktor sosial, yang berkaitan dengan tekanan dari lingkungan sekitar atau masyarakat. Misalnya, penolakan sosial, perlakuan diskriminatif, maupun anggapan keliru siswa terhadap bagaimana orang lain menilai hasil belajar mereka
- 4) Faktor institusional, yaitu kecemasan yang muncul dari situasi di lingkungan sekolah. Beberapa contohnya meliputi persaingan akademik yang intens antar siswa, hubungan interpersonal yang kurang harmonis dengan guru, serta keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendidikan di sekolah.

f. Indikator Kecemasan

Menurut Holmes (Zarkasyi et al., 2018) mengemukakan bahwa indikator kecemasan matematika meliputi, sebagai berikut.

- 1) Mood, ditandai dengan perasaan tegang, was-was, khawatir, takut, dan gugup.
- 2) Motorik, ditandai dengan ketegangan pada motorik atau gerakan seperti gemeteran, dan sikap terburu-buru.
- 3) Kognitif, ditandai dengan perasaan sulit untuk berkonsentrasi atau tidak mampu dalam mengambil keputusan.
- 4) Somatik, ditandai dengan gangguan pada jantung seperti berdebar cepat dan tangan mudah berkeringat.

Kemudian terdapat pendapat lain dari Cooke (Dwirahty & Mas'ud, 2017) mengenai indikator kecemasan matematika meliputi sebagai berikut:

- 1) *Mathematics Knowledge/Understanding*, berkaitan dengan hal-hal seperti munculnya pikiran bahwa dirinya tidak cukup tahu tentang matematika.
- 2) *Somatic*, berkaitan dengan perubahan pada keadaan tubuh individu, misalnya tubuh berkeringat atau jantung berdebar-debar.
- 3) *Cognitive*, berkaitan dengan perubahan pada kognitif seseorang ketika berhadapan dengan matematika, seperti tidak dapat berfikir jernih atau menjadi lupa hal-hal yang biasanya dapat ia ingat.

- 4) *Attitude*, berkaitan dengan sikap yang muncul ketika seseorang memiliki kecemasan matematika. Misalnya ia percaya diri untuk melakukan hal yang diminta atau enggan untuk melakukannya.

Indikator kecemasan matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator dari Holmes. Sebagai penjelasan lebih lanjut, peneliti sajikan dalam uraian berikut.

- 1) Untuk indikator pertama yaitu, Mood (ditandai dengan perasaan tegang, was-was, khawatir, takut, dan gugup). Melalui indikator tersebut, peneliti dapat mengoreksi sekaligus menganalisis jawaban siswa dari item kuesioner atau angket yang diberikan tentang apakah siswa sering merasakan beberapa perasaan diantaranya perasaan tegang, was-was, khawatir, takut, dan gugup ketika sedang belajar matematika di kelas, atau merasakan salah satu dari beberapa perasaan tersebut dengan sering ketika sedang belajar matematika di kelas maupun mengerjakan tugas yang berkaitan dengan matematika.
- 2) Untuk indikator kedua yaitu, motorik (ditandai dengan ketegangan pada motorik atau gerakan seperti gemeteran, dan sikap terburu-buru). Melalui indikator ini, peneliti dapat memeriksa

sekaligus dapat menganalisis dari jawaban item kuesioner atau angket yang diberikan tentang apakah siswa sering merasakan tegang, gemetar ataupun terburu-buru atau bahkan merasakan semuanya ketika sedang belajar atau mengerjakan tugas yang berkaitan dengan matematika.

- 3) Indikator berikutnya yaitu, kognitif (ditandai dengan perasaan sulit untuk berkonsentrasi atau tidak mampu dalam mengambil keputusan). Melalui indikator tersebut, peneliti dapat memeriksa dan menganalisis terkait jawaban item angket yang diberikan tentang apakah siswa masih merasa kesulitan atau tidak dalam memahami materi yang berkaitan dengan matematika.
- 4) Indikator yang terakhir yaitu, somatik (ditandai dengan gangguan pada jantung seperti berdebar cepat dan tangan mudah berkeringat). Melalui indikator ini, peneliti dapat memeriksa sekaligus menganalisis jawaban siswa dari item angket yang diberikan terkait apakah siswa cenderung sering berdebar dengan cepat atau tangan mudah berkeringat ketika sedang belajar atau mengerjakan tugas matematika.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Definisi Kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah, dapat membangun sebuah percaya diri peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis. Menurut George Polya (Purba & Lubis, 2021) masalah dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menemukan solusi dari suatu kesulitan dalam rangka mencapai tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai. Dalam NCTM (2000) kemampuan pemecahan masalah dianggap sebagai salah satu komponen dasar matematika yang harus dimiliki siswa, selain kemampuan dasar lainnya. Proses pemecahan masalah melibatkan langkah-langkah tertentu untuk menyelesaikan persoalan agar mencapai solusi yang diinginkan. Menurut (Anggraeni & Herdiman, 2018) dalam matematika yang disebut sebagai masalah biasanya merupakan soal-soal tidak rutin dimana diperlukan kemampuan bernalar, berpikir kreatif dan berpikir kritis dalam menyelesaikannya. Menurut (Rabbani, Baidowi, Wahidaturrahmi & Sripatmi, 2022) kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan mengamati suatu masalah dan merencanakan suatu metode yang akan digunakan

dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Sejalan dengan pendapat Warohmah (2022) yang mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah hal yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan matematika karena setiap pembelajaran melibatkan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan sehingga hal ini berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Sehingga, kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan pemecahan masalah, siswa dapat memperoleh pengalaman, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya, serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Elita, Habibi, Putra, & Ulandari, 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seorang siswa untuk menentukan solusi dari suatu permasalahan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari matematika.

b. Indikator Pemecahan Masalah

Menurut teori Polya dalam Purba dkk (2021) adapun indikator pemecahan masalah diantaranya yaitu:

1) Memahami masalah

Pada tahap ini, kegiatan pemecahan masalah diarahkan untuk membantu siswa menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan.

2) Merencanakan suatu penyelesaian

Langkah ini meliputi mengidentifikasi masalah kemudian mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

3) Melaksanakan rencana penyelesaian

Pada langkah ini ditekankan pelaksanaan rencana penyelesaian dengan memeriksa setiap langkah apakah sudah benar atau belum dan membuktikan serta melaksanakan sesuai rencana yang dibuat.

4) Memeriksa kembali hasil penyelesaian

Pada tahap terakhir, diharapkan untuk mengecek ulang kembali setiap langkah yang sudah dikerjakan dan langkah ini dilakukan dengan memeriksa kebenaran jawaban, menuliskan kesimpulan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu:

1) Keterampilan kognitif

Keterampilan kognitif yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi cara mereka dalam memecahkan masalah. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, serta kemampuan analitis yang baik cenderung lebih cepat dan lebih efisien dalam menyelesaikan masalah.

2) Pengalaman dan pengetahuan

Pengalaman sebelumnya dalam menghadapi masalah serupa serta pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi cara seseorang memecahkan masalah. Seseorang yang lebih berpengalaman atau lebih berpengetahuan cenderung memiliki pendekatan yang lebih matang dan efektif.

3) Emosi dan stress

Kondisi emosional seseorang, termasuk tingkat stres yang dialami, dapat mempengaruhi

kemampuan dalam berpikir rasional dan menemukan solusi. Stres yang tinggi dapat menghambat proses pemecahan masalah karena dapat menyebabkan gangguan pada perhatian dan pengambilan keputusan.

4) Lingkungan sosial dan dukungan

Lingkungan sosial, termasuk dukungan dari keluarga, teman, atau rekan kerja, juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Diskusi dan saran dari orang lain dapat membuka perspektif baru dan membantu individu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.

5) Motivasi dan keinginan untuk mencapai tujuan

Motivasi individu untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu dapat memengaruhi seberapa gigih mereka berusaha mencari solusi. Motivasi yang tinggi akan meningkatkan keterlibatan dan ketekunan dalam proses pemecahan masalah.

6) Kreativitas

Kreativitas dalam mencari solusi baru atau alternatif juga berperan penting dalam pemecahan masalah. Individu yang lebih kreatif cenderung lebih fleksibel dalam mencari berbagai solusi dan

dapat menemukan solusi yang tidak terpikirkan oleh orang lain.

4. Materi Aritmatika Sosial

Aritmatika sosial merupakan cabang ilmu matematika yang membahas mengenai transaksi/kejadian ekonomi dalam kehidupan sehari-hari yang dipecahkan menggunakan aplikasi aritmatika, seperti harga penjualan, harga pembelian, untung, rugi, diskon, bruto, netto, tara, pajak dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aritmatika adalah pengkajian bilangan bulat positif yang melalui penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian serta penerapan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aritmatika sosial adalah materi matematika yang bersifat bilangan dan dasar pengerjaannya dengan cara penjumlahan, pengurangan, dan pembagian yang menyangkut dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Aritmatika sosial ini sangat penting untuk dipelajari karena materi ini berkaitan langsung dengan kehidupan sosial tepatnya pada proses jual beli di antara lain

materinya seperti untung dan rugi. Materi aritmatika sosial kebanyakan berbentuk soal cerita yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Berikut ini uraian sub materi aritmatika sosial:

a. Nilai keseluruhan, Nilai Per-unit dan Nilai Sebagian

- 1) Nilai keseluruhan, merupakan nilai total dari semua unit yang ada

Nilai Keseluruhan

$$= \text{banyak unit} \\ \times \text{nilai per unit}$$

- 2) Nilai per-unit, adalah nilai per satu satuan dari barang atau produk

$$\text{Nilai per unit} = \frac{\text{Nilai keseluruhan}}{\text{Banyak unit}}$$

- 3) Nilai sebagian, adalah nilai barang dalam suatu bagian tertentu. nilai keseluruhan dapat dihitung jika nilai per unit diketahui

Nilai sebagian

$$= \text{banyak sebagian unit} \\ \times \text{nilai}$$

b. Untung dan Rugi

- 1) Laba atau untung, adalah selisih positif antara hasil penjualan dikurangi dengan biaya dan pajak.

$$\text{Untung} = \text{Harga jual} - \text{Harga beli}$$

- 2) Rugi, adalah selisih dari harga penjualan dengan pembelian jika harga penjualan kurang dari harga pembelian.

$$\text{Rugi} = \text{Harga beli} - \text{Harga jual}$$

c. Harga pembelian dan Harga penjualan

- 1) Harga pembelian, merupakan suatu harga beli oleh pedagang dari grosir atau tempat lain.

$$\text{Harga pembelian}$$

$$= \text{Harga jual} + \text{Laba}$$

- 2) Harga penjualan, adalah harga dari barang yang akan dijual. Adanya selisih antara harga pembelian dan penjualan yang dinamakan untung atau rugi, dalam hal penjualan yaitu penjual menjual barangnya kepada pembelinya.

Harga penjualan saat mengalami keuntungan:

$$\text{Harga penjualan}$$

$$= \text{Harga jual} + \text{Laba}$$

Harga penjualan saat mengalami kerugian:

$$\text{Harga penjualan} = \text{Harga beli} - \text{Rugi}$$

d. Persentase untung, Persentase rugi, Menentukan Harga Penjualan dan Harga Pembelian jika Persentase Untung atau Rugi Diketahui

- 1) Persentase untung, didapatkan penjual ketika harga jual lebih besar nilainya dari harga beli

sedangkan persentase kerugian disebabkan karena harga beli lebih besar dari harga jual.

Persentase untung

$$= \frac{\text{untung}}{\text{harga pembelian}} \times 100\%$$

- 2) Persentase rugi disebabkan karena harga beli lebih besar dari harga jual.

Persentase rugi

$$= \frac{\text{rugi}}{\text{harga pembelian}} \times 100\%$$

- e. Menentukan harga penjualan dan harga pembelian jika persentase untung atau rugi diketahui

Jika persen untung diketahui:

Penjualan

$$= \text{harga beli} + (\text{persen untung} \times \text{harga beli})$$

Jika persen rugi diketahui:

Penjualan

$$= \text{harga beli} - (\text{persen rugi} \times \text{harga beli})$$

- f. Diskon atau rabat, adalah potongan harga

Rabat atau diskon dapat dirumuskan:

Rabat

$$= \text{persentase diskon} \times \text{harga sebelum diskon}$$

Rumus dalam menentukan harga setelah diskon yaitu:

$$\text{Harga setelah diskon} = \text{harga sebelum} \\ \text{diskon} - \text{diskon}$$

g. Bruto, Netto, dan Tara

1) Bruto, adalah berat kotor

$$\text{Bruto} = \text{Netto} + \text{Tara}$$

2) Netto adalah berat bersih

$$\text{Netto} = \text{Bruto} - \text{Tara}$$

3) Tara adalah potongan berat

$$\text{Tara} = \text{Bruto} - \text{Netto}$$

$$\text{Tara} = \text{Persentase Tara} \times \text{Bruto}$$

$$\text{Persentase Tara} = \frac{\text{Tara}}{\text{Bruto}} \times 100\%$$

h. Bunga Tunggal dan Pajak

1) Bunga tunggal adalah bunga yang sama atau tidak berubah selama setiap periode.

$$\text{Bunga dalam 1 tahun} = \text{Persen bunga} \times \text{Modal}$$

$$\text{Bunga dalam n bulan} = \frac{n}{12} \times \text{persen bunga} \\ \times \text{Modal}$$

2) Pajak merupakan kewajiban dasar warga Negara untuk memberikan sebagian kekayaanya kepada Negara sesuai dengan peraturan pemerintah. Ada beberapa jenis pajak, antara lain pajak penghasilan (PPh), pajak bumi dan bangunan (PBB) dan pajak

pertambahan nilai (PPN). Untuk menghitung pajak penghasilan (PPh) maka gunakan rumus berikut:

$$\text{PPh} = \text{Persentase PPh} \times \text{penghasilan kena pajak}$$

Untuk menghitung pajak pertambahan nilai (PPn) maka gunakan rumus berikut:

$$\text{PPn} = \text{Persentase PPn} \times \text{harga suatu jenis barang}$$

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan untuk melengkapi atau sebagai pembandingan penelitian terdahulu.

Tabel 1. Penelitian Relevan

No	Nama/tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Khoiru Nisa/2023	Pengaruh Kecemasan dan Self Efficacy Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Persamaan	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mencari pengaruh kecemasan terhadap kemampuan pemecahan masalah	Perbedaannya yaitu Khoiru Nisa mencari Pengaruh Kecemasan dan Self Efficacy Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

		Garis Singgung Lingkaran		pada Materi Persamaan Garis Singgung Lingkaran sedangkan penelitian saya mencari pengaruh kecemasan matematika siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial.
2	Ni Ketut Nanda Yani/2022	Pengaruh Kecemasan matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mencari pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu materi yang akan diujikan penelitian Ni Ketut Nanda

			pemecahan masalah	Yani materi yang diujikan yaitu materi himpunan sedangkan penelitian saya materi yang akan diujikan yaitu materi aritmatika sosial
3	Nisa Nur Latifa/2021	Pengaruh Task Commitment dan Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah siswa Pada Materi Aritmatika Sosial kelas VII di MtsN 6 Tulungagung	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menguji materi aritmatika sosial untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa	Perbedaannya yaitu penelitian Nisa Nur Latifa mencari Pengaruh Task Commitment dan Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah siswa Pada Materi Aritmatika Sosial kelas VII di MtsN 6

				Tulungagung sedangkan penelitian saya mencari pengaruh kecemasan matematika siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial.
--	--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam suatu penelitian (Uma Sekaran dalam Sugiyono, 2019: 95). Dalam hal ini, Kerangka berpikir menggambarkan pola hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Pada penelitian ini, mengenai pengaruh kecemasan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial, yang mana terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini

yang menjadi variabel independen yaitu kecemasan siswa dan yang menjadi variabel dependen yaitu kemampuan pemecahan masalah. Subjek penelitiannya yaitu soal aritmatika sosial.

Kecemasan matematika dapat diartikan sebagai perasaan tidak nyaman yang muncul ketika menghadapi permasalahan matematika yang berhubungan dengan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi situasi spesifik yang berkaitan dengan matematika. Menurut Holmes, gejala kecemasan ini terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Mood, ditandai dengan perasaan tegang, was-was, khawatir, takut, dan gugup.
2. Motorik, ditandai dengan ketegangan pada motorik atau gerakan seperti gemeteran, dan sikap terburu-buru.
3. Kognitif, ditandai dengan perasaan sulit untuk berkonsentrasi atau tidak mampu dalam mengambil keputusan.
4. Somatik, ditandai dengan gangguan pada jantung seperti berdebar cepat dan tangan mudah berkeringat.

Sementara itu, Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Proses ini mencakup tahapan seperti pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif solusi, dan memilih pemecahan yang paling efektif. Kemampuan ini penting

dimiliki siswa agar dapat digunakan dalam menghadapi berbagai persoalan yang akan datang (Taufiq & Basuki, 2022).

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan siswa, maka semakin rendah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah soal aritmatika sosial. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan siswa, maka semakin baik kemampuan pemecahan masalah yang ditunjukkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam ada atau tidaknya pengaruh kecemasan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Dikatakan dugaan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 99).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh kecemasan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian guna mengetahui apakah ada pengaruh

kecemasan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian diatas maka yang akan menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kecemasan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

H_1 : Terdapat pengaruh kecemasan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

E. Desain Penelitian

Menurut Moh. Pabundu Tika (2015: 12) Desain Penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian *pretest-posttest control grup design*, untuk populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Terpilihlah kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan VII C sebagai kelas kontrol dalam sampel penelitian.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu kecemasan siswa yang mana data kecemasan diukur dengan kuesioner dan variabel dependen yaitu kemampuan pemecahan masalah yang mana untuk mengumpulkan datanya diukur dengan tes yang berisi soal aritmatika sosial. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana.



Gambar 1. Desain Penelitian